

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak di tengah keluarga merupakan pelengkap dari kehidupan rumah tangga. Setiap Ibu mengharapkan anak mereka tumbuh dan berkembang dengan normal, hanya saja terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Pada proses perkembangan anak terkadang timbul beberapa permasalahan tumbuh kembang anak, salah satunya adalah anak dengan autistik. Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu '*aut*' yang berarti diri sendiri dan '*isme*' yang berarti orientasi atau keadaan. Secara teoretis autisme merupakan suatu gangguan perkembangan neurobiologis pada anak yang sifatnya kompleks dan berat meliputi aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa (Yuwono, 2012).

Secara umum anak autistik memiliki ciri yang menonjol, yaitu kontak mata yang minim, perilaku yang repetitif, adanya kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri, dan reaksi yang minim pada lingkungan sekitarnya (Sugiarmin, 2005). Reaksi yang minim ini dijelaskan oleh Yuwono (2012) bahwa, anak dengan autistik cenderung tak acuh terhadap lingkungannya, perilakunya tidak terarah dan *rigid*. Di lingkungan ditemukan anak kurang dapat merespon hal yang diterimanya; seperti tidak mengacuhkan panggilan, tidak mau menatap, asyik bermain dengan dirinya sendiri (Yuwono, 2012).

Karakteristik anak autistik memiliki perilaku yang tidak adaptif, karena anak kurang dapat mengoordinasikan otot motoriknya, keterbatasan aspek komunikasi dan bahasa, dan kualitas interaksi sosial. Anak dengan autistik kurang dapat mengoordinasikan otot motoriknya sehingga seringkali anak autistik ditemukan menyakiti dirinya sendiri. Pada anak yang memiliki karakteristik keterbatasan aspek komunikasi dan bahasa, anak mengalami

kesulitan memulai, mempertahankan dan mengakhiri interaksi sosial dengan tepat. Berdasarkan penelitian *American Psychiatric Association* (APA) anak dengan autistik kurang dapat memahami pikiran, perasaan, dan dampak perilaku (Yuwono, 2012). Selain itu, karakteristik anak dengan autistik diungkapkan oleh Baron dan Cohen (dalam Yuwono, 2012) dalam teorinya tentang *Theory Of Mind* (TOM) yang mengaitkan gangguan sosial pada perilaku anak autistik sebagai bagian dari ketidakmampuannya menangkap pernyataan secara lengkap dari orang lain atau yang disebut dengan *mind-blindness* (Yuwono, 2012).

Karakteristik anak autistik seperti yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, kerap kali membuat ibu mengalami kesulitan dalam mengasuh anaknya. Kesulitan mengasuh anak autistik membuat emosi ibu cenderung negatif, karena ibu tidak cukup mampu untuk memahami anak dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan kepada anaknya, ibu juga mengalami keadaan dimana merasa cemas dan bersalah karena tidak cakap dalam menangani anak. (Yuwono, 2012).

Karakteristik yang dimiliki anak dengan autistik itu memengaruhi kehidupan ibu khususnya aspek psikologis dan fisik yang selanjutnya memengaruhi hubungan dengan suami dan anggota keluarga lainnya. Ketika dalam keluarga terdapat anak dengan autistik, ibu akan sedih dan tidak siap untuk menerima anaknya. (Yuwono, 2012). Ketika anak autistik ditempatkan pada situasi sosial yang lebih luas seperti taman bermain, sekolah, atau *mall*, terkadang ibu merasa cemas, stres dan khawatir anaknya merusak atau mengacau dan *tantrum*. Situasi ini menjadikan ibu merasa malu terhadap lingkungannya dan apabila emosi anak semakin memuncak biasanya ibu menunjukkan sikap negatif seperti menarik anak dengan paksa atau menunjukkan sikap penolakan kepada anak (Yuwono, 2012).

Terkait usaha ibu untuk mengurangi permasalahan perkembangan anak, dibutuhkan intervensi sejak dini dan penanganan gangguan kesehatan anak. Intervensi yang harus diberikan kepada anak autistik cukup beragam meliputi terapi tingkah laku, terapi wicara,

terapi okupasi, dan terapi medikamentosa yang membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit (Sugiarmin, 2005). Selain itu menurut Ginanjar (dalam Yuwono, 2012) gangguan autistik juga berhubungan dengan gangguan fisik seperti epilepsi, alergi, masalah pencernaan maupun kelainan jantung serta motorik anak.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan mengenai kesulitan ibu ketika menghadapi anak autistik, ibu mengalami berbagai tekanan dari berbagai aspek. Tekanan-tekanan yang dimaksudkan seperti penerimaan karakteristik anak, kesulitan menjalin komunikasi dan memahami apa yang diinginkan anak, mahalny biaya perawatan anak, dan hubungan ibu dengan keluarga juga lingkungannya. Kesulitan-kesulitan ini dapat menimbulkan afek negatif pada ibu.

Meningkatnya jumlah anak dengan autistik dan mahalny terapi yang harus diikuti oleh anak menjadikan ibu yang status ekonominya rendah terkadang memilih berhenti atau bahkan tidak mengikuti terapi untuk kesembuhan anak (Yuwono, 2012). Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota Yayasan Peduli Autistik di Bandung, terungkap bahwa selain waktu tersita untuk mengurus anak, kekurangan ekonomi terkadang menjadi penghalang ibu untuk mengikutsertakan anak dalam pelatihan atau terapi. Terkait kekurangan dana ini, sekarang banyak Yayasan sudah menggratiskan terapi untuk anak dengan syarat ibu menyertakan surat keterangan tidak mampu (SKTM) dari RT kepada Yayasan yang bersangkutan. Selain dari Yayasan yang dapat memberikan intervensi gratis kepada anak, terdapat pula bantuan-bantuan yang didapat oleh ibu yang memiliki anak autistik seperti kerabat dekat yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, dan terapis yang memberikan arahan secara langsung terkait penanganan anak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada lima ibu yang memiliki anak autistik, respons awal ibu ketika belum mengetahui anaknya autistik beragam. Sebanyak 40% dari lima ibu yang memiliki anak autistik, melakukan tindak langsung seperti berobat ke

dokter *internis*, 20% dari lima ibu yang memiliki anak autistik langsung menutup diri dari lingkungannya. Sisanya 20% dari lima orangtua lainnya, bertanya-tanya kepada kerabat dekatnya yang dianggap berpengalaman menangani anak.

Ketika mengetahui anaknya mengidap autistik, respons ibu sama yaitu 100% dari lima ibu yang diwawancara mengakui bahwa mereka mengalami perasaan ‘campur aduk’. Ibu merasakan sedih, kesal, cemas, bingung dan merasa bersalah melihat kondisi anaknya. Setelah mengalami keterpurukan, 60% dari lima ibu langsung mencari tahu mengenai autistik, 20% dari lima ibu menitipkan anaknya kepada nenek atau tantenya dan 20% dari lima ibu sempat membiarkan anaknya tanpa pelatihan atau terapi.

Hasil wawancara peneliti juga mendapati bahwa, 60% dari lima ibu kerap kali merasa lelah dan ingin melarikan diri, karena lelah dan masih belum percaya keadaan anaknya. Sejumlah 40% ibu lainnya merasa hidupnya ‘datar’ menjalani kehidupan sehari-hari yang terus menerus sama. Akan tetapi pada ibu ini juga terus bertahan, dan dijumpai bahwa 80% dari mereka yang memiliki anak autistik merasa mau tidak mau anaknya harus tetap ia jaga dan rawat karena meskipun anaknya memiliki kekurangan, anaknya merupakan titipan dan anugerah dari Tuhan. Bahkan 20% dari ibu yang diwawancarai ini menyatakan bahwa meskipun anaknya berbeda dari anak yang lain, anaknya sangat spesial. Pada ibu ini merasa Tuhan ingin ia lebih dekat kepada-Nya dalam artian ibu harus mengeluh dan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan. Selain itu, ibu juga merasa hal ini adalah jalan dari Tuhan untuk menaikkan derajatnya sebagai manusia unggul.

Hasil wawancara juga mendapati bahwa, 100% dari lima ibu yang diwawancarai merasa terbantu karena mereka mendapat sejumlah bantuan dari orang-orang sekitarnya dalam menangani anaknya, seperti terapis dan kerabat dekatnya. Terkait kekurangan biaya untuk mengikuti terapi anak mereka, 80% dari lima ibu, juga merasa bebannya sedikit ringan karena mereka tidak perlu membayar terapi anak. Sementara itu 20% dari lima ibu, merasa

meskipun beban sedikit ringan dalam biaya pengobatan, ibu menganggap bahwa hal tersebut sudah seharusnya karena merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Berdasarkan penelitian, rata-rata ibu yang memiliki anak autistik merasa mendapatkan bantuan dari Tuhan, Yayasan atau lembaga peduli autistik, terapis, kerabat dekat.

Ibu memiliki peranan besar dalam tumbuh kembang anak autistik, oleh karena itu ibu harus mampu mengolah emosi negatifnya. Hal ini diungkapkan oleh Timmons (2011) bahwa ketika berinteraksi sehari-hari dengan anak mereka, kesejahteraan ibu dapat berubah. Terganggunya kesejahteraan ibu dibuktikan dari banyaknya afek negatif pada ibu ketika mengasuh anak autistik. Salah satu cara untuk mengolah afek negatif adalah dengan cara bersyukur (Timmons, 2011). Emmons dan McCullough (2004) menjelaskan bahwa rasa syukur merupakan bentuk perasaan atau emosi yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang untuk bereaksi pada sesuatu atau situasi. Seligman dan Peterson (dalam Emmons dan McCullough, 2004), juga menyatakan bahwa *gratitude* adalah perasaan terimakasih dan menyenangkan atas respons penerimaan hadiah yang memberikan manfaat bagi seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamaian.

Kebersyukuran atau *gratitude* memberi manfaat baik fisik, psikologis maupun sosial. Pada manfaat fisik ditemukan di antaranya kekebalan tubuh individu menjadi lebih kuat, lebih mampu menahan rasa sakit, tekanan darah yang rendah, lebih merawat kesehatan mereka. Pada individu yang *gratitude* juga terdapat manfaat psikologis yaitu, memiliki tingkat emosi positif yang tinggi, lebih siaga dan bersemangat, lebih suka cita dan gembira, dan lebih optimis. Pada individu yang *gratitude* juga ditemukan manfaat sosial antara lain lebih suka menolong, lebih murah hati dan belas kasih, lebih mudah memaafkan, lebih ramah dan mudah bersosialisasi, dan tidak merasa kesepian atau terisolasi (Emmons dan McCullough, 2004).

Seperti yang telah diungkapkan mengenai manfaat *gratitude*, ketika ibu memiliki *gratitude*, ibu dapat memiliki manfaat baik secara fisik, psikis, maupun sosial, sehingga dapat mengambil sikap dan dapat bereaksi kepada anaknya dengan tepat. *Gratitude* sendiri digolongkan menjadi tiga kategori yaitu *gratitude*, *non-gratitude*, dan *ingratitude*. *Gratitude* diartikan sebagai individu mengetahui dan mengakui bahwa apa yang telah ia dapatkan dari seseorang atau sesuatu, seperti binatang, alam semesta, dan Tuhan, merupakan kebaikan baginya. *Non-gratitude* didefinisikan sebagai individu tidak dapat mengetahui atau mengakui bahwa ia telah mendapatkan kebaikan dari sesuatu yang ia dapatkan. Sedangkan *Ingratitude* didefinisikan sebagai keadaan seseorang mengetahui dan mengakui bahwa apa yang telah ia dapatkan bukanlah kebaikan baginya, melainkan suatu kekurangan atau keburukan. (Emmons dan McCullough, 2004). Berdasarkan fenomena ini, peneliti ingin mengetahui kategori *Gratitude* pada orang tua yang memiliki anak autistik di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Peneliti ingin melihat kategori *gratitude* pada ibu yang memiliki anak autistik di Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *gratitude* pada ibu yang memiliki anak autistik di Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui data dan gambaran mengenai kategori *gratitude* (*gratitude*, *nongratitude*, *ingratitude*) ibu yang memiliki anak autistik di Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- (1) Memberikan informasi mengenai bagaimana gambaran *gratitude* pada ibu yang memiliki anak autistik bagi pengembangan Ilmu Psikologi terutama dalam bidang Psikologi Positif.
- (2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai *gratitude* pada ibu yang memiliki anak autistik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- (1) Memberikan informasi kepada Yayasan atau Lembaga peduli autistik di Bandung mengenai kategori *gratitude* ibu yang memiliki anak autistik dengan harapan Yayasan atau Lembaga peduli autistik di Bandung dapat mengembangkan cara-cara untuk membuat ibu yang memiliki anak autistik menghayati *gratitude*.
- (2) Memberikan informasi kepada ibu yang memiliki anak autistik mengenai kategori *gratitude* mereka dengan harapan dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat merawat anaknya secara proporsional.

1.5.Kerangka Pemikiran

Anak dengan autistik memiliki karakteristik khusus yang kerap kali menjadikan ibu mengalami kesulitan dalam mengasuh anak. Disamping itu, karakteristik yang dimiliki anak autistik ini juga memengaruhi kehidupan ibu khususnya aspek psikologis dan fisik yang selanjutnya juga memengaruhi hubungan suami istri dan anggota keluarga lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa masalah ibu bukan hanya pada bagaimana karakteristik dan kehidupan anak, melainkan memunculkan juga masalah di dalam diri ibu itu sendiri.

Pada keluarga yang terdapat anak dengan autistik, ibu akan sedih dan tidak siap menerima anaknya karena berbagai alasan. Ibu yang memiliki anak autistik akan merasa bingung dan cemas pada berbagai situasi dan kondisi perkembangan anaknya di masa ini dan masa depan (Yuwono, 2012). Jordan (dalam Yuwono, 2012) mengungkapkan beberapa masalah yang dihadapi ibu yang memiliki anak autistik berdampak pada emosi yang cenderung lebih negatif, akibat ketidak mampuan ibu dalam memahami anak dan apa yang harus dilakukan kepada anaknya, ibu merasa cemas dan bersalah karena tidak cakap dalam menangani anak, dan ketidakyakinan ibu terhadap masa depan anak. Ibu yang memiliki anak autistik juga dihadapkan dengan kenyataan bahwa mereka membutuhkan dukungan dan keputusan yang tepat dalam menangani anaknya (Yuwono, 2012).

Kondisi anak autistik, menjadikan ibu perlu mengolah emosinya agar dapat menanggulangi masalahnya dengan tepat. Pengolahan emosi yang dimaksudkan adalah tidak mudah gelisah atau cemas ketika menitipkan atau membiarkan anak di lingkungan sosial lebih luas, tidak mudah marah ketika anak sulit untuk diajarkan, mampu menyesuaikan diri dengan stres yang muncul ketika menghadapi anak. Salah satu cara mengolah emosinya yaitu dengan cara memiliki rasa bersyukur. Bersyukur atau *Gratitude* merupakan kondisi seseorang ketika merasa berterimakasih kepada seseorang atas suatu tindakan yang spesifik. *Gratitude* yang dimiliki industri kemudian akan berkembang menjadi sikap, sifat moral yang baik,

kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang untuk bereaksi pada sesuatu atau situasi (Emmons dan McCullough, 2004). Dengan menghayati *gratitude* ibu dengan anak autistik memiliki *gratitude*, ibu dapat dikatakan memiliki emosi yang positif sehingga ibu dapat bersikap dan memiliki moral yang juga positif. Sikap dan moral yang positif ini menjadikan ibu mampu lebih sigap dan memiliki tingkat optimis lebih tinggi sehingga dapat bereaksi dengan positif pada anak yang memiliki autistik maupun di lingkungannya.

Ibu yang memiliki anak autistik akan dikatakan *gratitude* ketika ia mengenali bahwa dirinya menerima pemberian dari pihak lain, bagaimana niat dari pemberi terhadap kebajikannya, dan bagaimana keuntungan tersebut memiliki nilai yang berharga bagi dirinya. Untuk melihat hal tersebut, *gratitude* dilihat melalui dua aspek yaitu *recognize* dan *acknowledgement*. *Recognize* didefinisikan sebagai individu dapat mengenali atau menyadari kebaikan-kebaikan dalam hidupnya (Emmons dan McCullough, 2004). Individu dapat merasa bersyukur ketika ia dapat mengenali pemberian yang diberikan kepadanya. Ibu dengan anak autistik yang *gratitude* pada aspek *recognize* dapat mengenali bahwa ia mendapatkan bantuan dari Allah sebagai pemberi, Yayasan yang memberikan fasilitas terapi pada anak, terapis yang melatih serta memberikan terapi pada anak, dan kerabat dekat yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Selain itu, ibu juga mengenali bahwa semua yang didapatkannya merupakan suatu kebaikan bagi dirinya. Sedangkan *Acknowledgement* didefinisikan sebagai individu dapat mengakui dan memaknakan pemberian atau kebaikan yang ia peroleh dari luar dirinya. Ibu dengan anak autistik yang *gratitude*, pada aspek *acknowledgement* mengakui dan memaknakan bahwa ia mendapatkan bantuan dari luar dirinya yaitu Allah, Yayasan, terapis, kerabat dekat.

Berdasarkan dua aspek *gratitude* tersebut, *gratitude* dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu *gratitude*, *non-gratitude*, dan *ingratitude*. Emmons dan McCullough (2004)

menjelaskan bahwa individu dengan kategori *gratitude* mampu mengenali dan mengakui bahwa ia menerima pertolongan dari luar dirinya yang merupakan kebaikan baginya. Ibu yang memiliki anak autistik dikatakan berada pada kategori *Gratitude* ketika ibu dengan anak autistik mengenali bahwa dirinya mendapatkan bantuan dari Allah sebagai pemberi, Yayasan yang memberikan fasilitas terapi pada anak, terapis yang melatih serta memberikan terapi pada anak, dan kerabat dekat yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Selain mengenali bantuan-bantuan dari luar dirinya, ibu juga mengakui bahwa bantuan-bantuan yang didapatkan dirinya dan anaknya yang mengidap autistik merupakan suatu kebaikan baginya.

Pada kategori kedua yaitu *Non-gratitude*, individu tidak dapat mengenali dan mengakui bahwa ia telah mendapatkan pertolongan dari luar dirinya yang merupakan kebaikan baginya. Ibu yang *Non-gratitude* tidak dapat mengenali bantuan-bantuan yang berasal dari luar dirinya seperti Allah sebagai pemberi, Yayasan yang memberikan fasilitas terapi pada anak, terapis yang melatih serta memberikan terapi pada anak, dan kerabat dekat yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Selain itu juga, ibu tidak mengakui bahwa ia dan anaknya yang mengidap autistik telah mendapat pertolongan yang merupakan suatu kebaikan baginya dari Allah, Yayasan, terapis, dan kerabat dekat.

Sedangkan kategori ketiga yaitu *Ingratitude* didefinisikan sebagai keadaan seseorang mengenali bahwa ia mendapatkan pertolongan dari luar dirinya hanya saja ia mengakui bahwa pertolongan yang didapatkan bukan merupakan hal yang baik bagi dirinya, melainkan keburukan atau kekurangan bagi dirinya. Ibu yang *ingratitude* mengenali bahwa ia dan anaknya yang autistik mendapatkan pertolongan dari Allah sebagai pemberi, Yayasan yang memberikan fasilitas terapi pada anak, terapis yang melatih serta memberikan terapi pada anak, dan kerabat dekat yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Namun setelah mengakui bahwa mendapatkan sejumlah pertolongan tersebut, ibu tidak

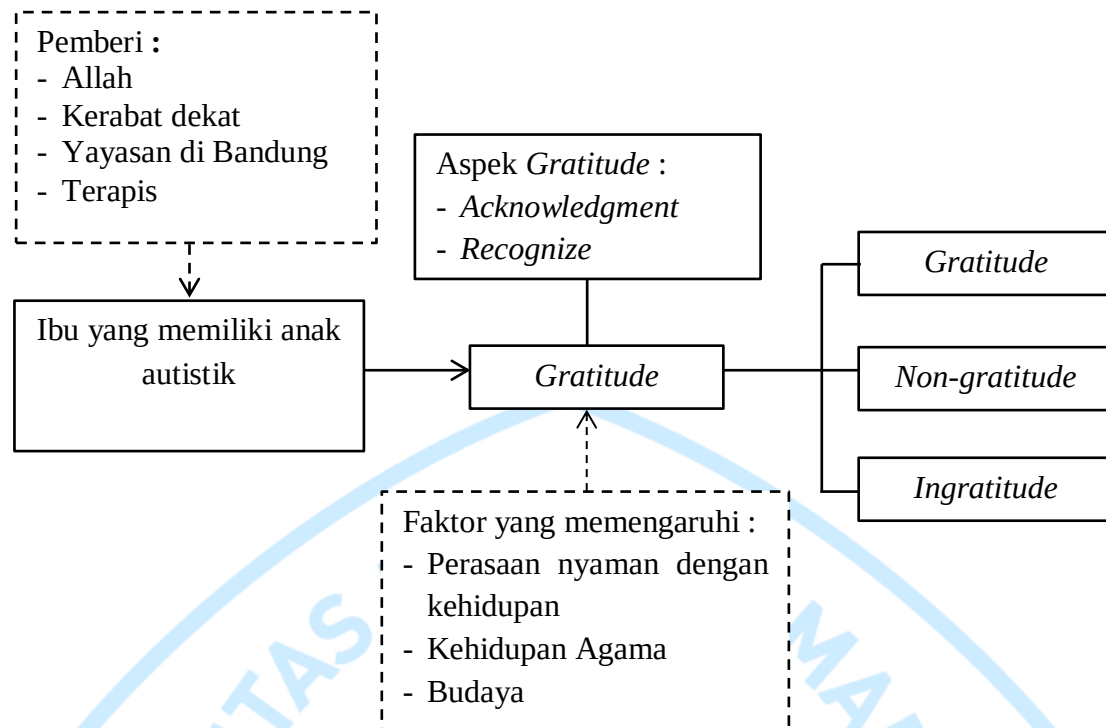
mengakui bahwa apa yang telah ia dapatkan bukanlah kebaikan baginya, melainkan suatu kekurangan atau keburukan untuknya dan anaknya yang mengidap autistik. (Emmons dan McCullough, 2004).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *gratitude*, yaitu perasaan nyaman dengan kehidupan, kehidupan beragama, dan budaya. Faktor yang pertama yaitu perasaan nyaman dengan kehidupan, diartikan sebagai perasaan atau emosi-emosi positif yang dimiliki ibu dan berasal dari sifat-sifat dari dalam diri dan proses psikologis. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap bagaimana orangtua yang memiliki anak autistik di Bandung dapat mengalami *gratitude* ketika ibu menghadapi keadaan yang sulit. Ketika ibu yang memiliki anak autistik memiliki perasaan nyaman dengan kehidupannya, ibu mampu menyadari dan mengakui bahwa terdapat suatu kebaikan dalam hidupnya. Sedangkan, ketika ibu merasa tidak nyaman dengan kehidupannya, ibu akan mengalami kesulitan untuk mengenali bantuan atau pertolongan yang muncul dari luar dirinya dan juga kesulitan untuk mengakui bahwa pertolongan atau bantuan yang ia dapatkan merupakan kebaikan bagi dirinya sehingga akan mengacu pada kategori *non-gratitude* atau *ingratitude*.

Faktor kedua yaitu kehidupan agama. Kehidupan agama digambarkan bahwa Tuhan adalah Pemberi. Ketika Tuhan memberikan kebaikan kepada ibu yang memiliki anak autistik, maka ibu akan meresponsnya dengan perilaku bersyukur atau *gratitude*. Ibu mampu menyadari dan mengakui bahwa terdapat pertolongan dari luar dirinya yang merupakan kebaikan bagi dirinya dan anaknya yang memiliki anak autistik. Ketika kehidupan agama ibu sangat kuat, maka ibu akan mampu untuk mengenali bantuan atau pertolongan yang ada diluar dirinya dan mengakui bahwa bantuan tersebut merupakan kebaikan untuknya. Sedangkan, ketika kehidupan beragama pada ibu yang memiliki anak autistik kurang kuat, ibu akan mengalami kesulitan untuk mengenali bantuan atau pertolongan yang muncul dari luar dirinya dan juga kesulitan untuk mengakui bahwa pertolongan atau bantuan yang ia

dapatkan merupakan kebaikan bagi dirinya sehingga akan mengacu pada kategori *non-gratitude* atau *ingratitude*.

Faktor ketiga yaitu budaya. Sifat yang dimiliki ibu yang memiliki anak autistik dipengaruhi oleh adanya ajaran ataupun arahan untuk berperilaku baik dalam keadaan tertentu. Ibu mampu menyadari adanya suatu pertolongan berkat penghayatan terhadap budayanya sendiri bahwa manusia dapat saling menolong. Ketika suatu budaya yang dianut oleh ibu sangat kuat, maka ibu akan mampu mengenali adanya suatu pertolongan dari luar dirinya dan mengakui bahwa pertolongan tersebut baik untuknya sehingga mengacu pada kategori *gratitude*. Sedangkan, apabila budaya tidak terlalu berpengaruh pada norma-norma kehidupannya, ibu yang memiliki anak autistik akan mengalami kesulitan dalam mengenali adanya suatu pertolongan dari luar dirinya dan sulit untuk mengakui bahwa pertolongan tersebut baik untuknya sehingga mengacu pada kategori *non-gratitude* atau *ingratitude*. Dengan kata lain, Ibu yang memiliki anak autistik bermoral dan beragama, dapat dikatakan ibu yang memiliki anak autistik memandang bahwa *gratitude* bukan sebuah kualitas melainkan sesuatu yang wajib dimiliki oleh manusia (Emmons & McCullough, 2004).



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- (1) Anak autistik memiliki hambatan di dalam perkembangan.
- (2) Ibu yang memiliki anak autistik mengalami permasalahan dalam mengasuh anaknya.
- (3) Dalam proses mengasuh anak, ibu yang memiliki anak autistik menerima bantuan dari berbagai pihak.
- (4) Karena perbedaan budaya, kehidupan agama, dan perasaan nyaman, ibu yang memiliki anak autistik berpotensi memiliki kategori *gratitude* yang berbeda-beda.